

MUSIK TONGTONG SEBAGAI PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN IDENTITAS LOKAL MASYARAKAT DESA BANBAN KEC. PAKONG

Moh. Syaiful

STEI Masyarakat Madani

e-mail: moh.syaiful02@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang transformasi fungsi musik tongtong dalam upaya pemberdayaan ekonomi dan legitimasi cara legitimasi musik tongtong sebagai identitas lokal dan masyarakat Kabupaten pamekasan, Madura. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode studi pustaka dan menggunakan teknik dokumen. Penelusuran dokumen sebagian besar terdapat pada festival music tongtong tahun 2010-2019. Adapun hasil penelitian menemukan bahwa fungsi musik tongtong telah mengalami perubahan yakni dari sekedar media hiburan rakyat menjadi media pemberdaya ekonomi masyarakat lokal, salah satunya diwujudkan dengan adanya Festival Musik Tongtong setiap tahunnya. Sedangkan legitimasi musik tongtong sebagai identitas asli masyarakat Madura didapatkan melalui kolektivitas sosial dalam konsep permainan musik tongtong yang dipaparkan oleh Busyro Karim selaku Bupati Kabupaten pamekasan Madura, dan dukungan dari TNI-Polri, dinas terkait setempat dan masyarakat lokal..

Kata Kunci: Musik Tongtong, Identitas, Madura.

Abstract – This research aims to find out about the transformation of the function of tongtong music in efforts to empower the economy and legitimize the way tongtong music is used as a local identity and community in Pamekasan Regency, Madura. This type of research is qualitative with a library study method and uses document techniques. Most of the document searches were on the 2010-2019 tongtong music festival. The results of the research found that the function of tongtong music has undergone changes, namely from being just a medium for people's entertainment to a medium for economic empowerment of local communities, one of which is realized by the annual Tongtong Music Festival. Meanwhile, the legitimacy of tongtong music as the original identity of the Madurese community is obtained through social collectivity in the concept the tongtong music game presented by Busyro Karim as Regent of Pamekasan Madura Regency, and support from the TNI-Polri, local related agencies and the local community.

Keywords: Tongtong Music, Identity, Madura.

PENDAHULUAN

Tongtong merupakan nama yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Madura untuk menyebut sebuah instrumen musik semacam kentongan yang terbuat dari bambu. Penamaan tersebut muncul melalui onomatopoei yang dihasilkannya. Dalam masyarakat Madura (Bouvier, 2002), istilah tongtong digunakan sebagai penyebutan untuk satu kelompok alat musik sejenis kentongan dan sekaligus orkes yang terdiri dari kelompok tongtong.

Tongtong sendiri juga dapat didefinisikan sebagai instrumen musik itu sendiri. Sebelum terbentuk instrumen tongtong atau penyebutan sekelompok orkes tongtong, alat tersebut mula-mula digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat setempat. Tongtong awal adalah sebuah alat komunikasi penanda bahaya yang berbentuk kendang besar, digantung di satu tempat di sebuah desa yang tidak pernah dipindahkan dari tempatnya. Tongtong ini digunakan sebagai alat untuk membuat gaduh guna membangunkan makhluk hidup, baik manusia maupun binatang piaraan saat gerhana bulan. Gerhana bulan di kala itu (zaman Hindu) masih dianggap peristiwa penyebab kesengsaraan, karena gerhana bulan diibaratkan sebagai bulan yang sedang sakit. Fungsi pemukul tongtong di sini diibaratkan sebagai sajian tolak bala dari bahaya kesengsaraan masyarakat Madura.

Alkisah lain, tongtong yang dikenal sebagai instrument atau orkes musik berasal dari perilaku para petugas ronda zaman kolonial. Mereka menggunakan kentongan sebagai pengiring arak-arakan ronda. Pada mulanya kentongan yang dibawa berbahan kayu dengan bentuk yang besar dan berat, namun kemudian berubah dengan bentuk yang kecil dan ringan serta berbahan bambu.

Perubahan tersebut dimaksudkan agar mudah untuk dibawa berpatroli keliling pada saat ronda. Lambat laun kentongan-kentongan yang dibawa saat patrol ronda mengalami peningkatan jumlah dan penyesuaian ukuran sehingga menghasilkan frekuensi dan ritmik yang beraneka ragam. Selanjutnya, kegiatan tersebut sering disebut dengan pattrol kaleleng, istilah ini sebagai langkah awal adanya orkes pattrol kaleleng hingga menjadi orkes musik tongtong.

Seiring berjalannya waktu penggunaan kentongan para petugas ronda zaman kolonial dan penolak bala saat gerhana bulan pada zaman Hindu beralih fungsi menjadi instrumen musik ritmis pada bulan ramadhan. Penggunaannya dimaksudkan untuk membangunkan orang yang akan melaksanakan ibadah puasa atau sahur. Selanjutnya, perilaku tersebut berkembang menjadi sebuah permainan musik ritmis yang dimainkan oleh golongan muda sebagai ajang berekspresi ataupun hiburan penghilang rasa lelah. Selain itu, permainan musik pattrol kaleleng yang selanjutnya disebut sebagai orkes musik tongtong ini juga bisa dijumpai pada acara-acara formal atau perayaan-perayaan resmi tertentu, misalnya ulang tahun partai tertentu. Saat ini musik tongtong menjadi sajian khusus perayaan HUT Kabupaten pamekasan, Madura.

Melalui Kebijakan Pemerintah Kabupaten pamekasan (B. A. Kurniawan & Abady, 2019) dalam Rangka Pengembangan dan Pelestarian Seni Musik Tradisional Pulau Tong-Tong Madura Provinsi Jawa Timur diadakan perlombaan musik tongtong setiap tahunnya di saat momentum tersebut. Selain sebagai upaya pelestarian budaya lokal, tujuan kegiatan tersebut untuk meningkatkan dan mengembangkan promosi dan pemasaran pariwisata Kabupaten pamekasan, Madura.

Selain itu (Romadhan, 2020) melalui kegiatan festival musik tongtong juga memiliki misi membangun kembali citra budaya orang Madura kepada masyarakat luas. Karena selama ini masyarakat Madura dikenal dengan sifatnya keras, tegas, dan cenderung kasar. (Tobari, 2019) saat memberikan sambutan pada gelaran Festival Musik Tongtong se-Madura dalam rangka memperingati HUT Kabupaten pamekasan ke 750 tahun 2019. Menurutnya melalui filosofi music tongtong yang mana memiliki perbedaan irama musik, namun memberikan nuansa kebersamaan adalah salah satu proyeksi masyarakat Madura sebagai masyarakat yang harmonis, penuh perbedaan seperti status social dan pandangan politik, senantiasa menjunjung tinggi kebersamaan dan selalu menjaga persatuan dan kesatuan demi kerukunan umat beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka dan teknik dokumen. Penelitian ini juga menyinggung mengenai kegiatan Festival Musik Tongtong Tahun 2013 hingga Tahun 2019 di Kabupaten pamekasan, Madura. Dikarenakan kegiatan ini sudah terjadi sebelumnya maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui penelusuran dokumendokumen terkait, baik artikel maupun buku, serta video yang beredar di YouTube. Hal ini sejalan dengan ciri khas dokumen (Ratna, 2010) yang merupakan catatan atau bukti suatu peristiwa/kejadian, kegiatan/aktivitas tertentu pada masa lampau.

Berdasarkan keterangan seperti yang dipaparkan diparagraf sebelumnya, proses perubahan baik bentuk, bahan, dan fungsi alat kentongan penanda bahaya menjadi sebuah instrumen musik dapat disebut sebagai inovasi. Menurut Koentjaraningrat (Endraswara, 2003), inovasi diartikan sebagai proses pembaharuan dari penggunaan sumber-sumber alam,

energi, dan modal. Menurutnya proses inovasi berkaitan erat dengan penemuan baru dalam teknologi. Suatu penemuan biasanya juga merupakan suatu proses sosial yang panjang dengan melalui tahap discovery (penemuan) dan Invention (pengakuan). Adapun pembaruan menurut Malinowski diawali dengan penyesuaian keadaan yang berhubungan dengan penyesuaian fungsi tentang kebutuhan dasar dan kebutuhan sekunder manusia sebagaimana digambarkannya melalui tiga bagan yaitu impulse, tindakan, dan kepuasan.

Sedangkan berdasarkan pandangan tahapan Linton Discovery (Kusumohamidjojo, 2009) dipahami sebagai penemuan yang tidak sengaja meski menyodorkan fakta baru, sedangkan invention adalah penemuan yang terjadi karena memang dilakukan upaya pencarian sehingga cenderung melahirkan teori baru. Invention dengan begitu merupakan proses yang unik, karena subjek menyeberangi medan logik, etik, dan estetik sekaligus dan melibatkannya dalam imajinasi dan bahkan juga fantasi yang tidak terikat oleh struktur konvensional. Paradigma baru bertumpu terutama pada prestasi yang berupa discovery, bisa juga berupa invention. Hal ini mencerminkan bahwa khasanah pengetahuan manusia yang terus-menerus tidak hanya berkembang tetapi juga berubah. Bahkan Wittgenstein (Barker, 2006) mengungkapkan bahwa perubahan terjadi melalui pemikiran dan deskripsi ulang, dan sejumlah praktik material.

Perubahan yang berkelanjutan juga terdapat dalam lingkup identitas diri seperti yang diutarakan oleh Giddens (Barker, 2006). Identitas baginya adalah sebuah proyek yang diciptakan melalui proses yang bergerak dan bertujuan ke depan. Pergerakan tersebut merupakan perubahan cara berpikir dari satu situasi ke situasi yang lain. Namun Bagi Weeks, identitas bukan hanya soal diri melainkan juga soal sosial. Maka menurutnya identitas adalah persoalan kesamaan dan perbedaan seperti diri dengan yang lain atau dengan sejumlah orang, dan juga aspek personal dan sosial. Pemahaman identitas juga dipaparkan oleh Shotter melalui bahasa, Laclau melalui kekuasaan dan tradisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik tongtong semakin berkembang menjadi music ul-daul didesa banban (Anton, 2011). Istilah ul-daul sendiri oleh sebagian masyarakat Madura berasal dari kata gaul yang berkembang menjadi ul-gaul dan menjadi fasih dengan sebutan ul-daul. Musik ul-daul merupakan pengembangan terhadap musik tongtong dari segi kuantitas, jenis instrumen, dan penggunaan teknologi.

Kuantitas instrumen diartikan sebagai penambahan beberapa alat-alat musik pendukung, di antaranya adalah gamelan peking, kendang, gong, kenong, dan bahkan terompet, serta penguat suara/soundsystem. Seiring berkembangnya kuantitas instrumen musik dan perangkat teknologi, maka digunakanlah kereta dorong sebagai pengangkutnya. Penempatan instrumen pada kereta dorong dalam setiap kelompok musik berbedabeda disesuaikan dengan konsep masing-masing. Namun ada beberapa posisi kesamaan peletakan instrumen yang umumnya dijumpai pada sebagian besar kereta dorong kelompok orkes musik ini, diantaranya adalah drum yang terbuat dari bahan tempat menampung air yang dibalik, tongtong perreng, dhungdhung, dan bedug. Instrumen drum di letakkan di tempat teratas kereta dorong bagian belakang, adapun tongtong perreng dan dhungdhung cenderung diletakkan di bagian tengah kereta dorong, serta bedug diletakkan di belakang kereta dorong.

Dalam pagelaran, visual juga sangat diperhatikan dalam musik ini dengan adanya penambahan hiasan kertas atau cat warna-warni pada instrument dan pemukulnya, sekaligus disain kereta dorong yang digunakan. Agar kelihatan lebih mencolok dan menambah daya tarik penonton, kereta dorong didesain dengan beragam bentuk, misalnya dengan bentuk-bentuk binatang baik umum maupun mitos. Ditambahkan juga kerlap-kerlip lampu hias yang berwarna-warni sehingga kereta dorong masing-masing kelompok orkes musik kian semarak dan eksotis. Penambahan beberapa instrumen, diantaranya bonang,

kenong, gamelan peking, rebana, tamborin, terompet reog, dan bahkan terompet dari barat kian mempertegas rancak ritmik dan melodi dari lagu/musik yang dimainkan. Sebagian besar instrumen diletakkan di atas kereta dorong, tetapi ada beberapa instrumen yang masih di jinjing oleh personilnya, salah satunya rebana dan tamborin. Hal ini mempertimbangkan berat dari instrumen tersebut. karena sifatnya sebagai instrument melodi, maka penempatan instrumen terompet reog maupun terompet barat diposisikan di bagian tengah atau bisa juga di bagian depan kereta. Jika terdapat ruang kosong diantara penataan instrumen di atas kereta tersebut, maka ditempatkan beberapa penari untuk memenuhinya. Namun para penari biasa ditempatkan di depan kereta dorong sebagai pengiring arak-arakan kelompok desa banban.

A. Musik Tongtong Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Banban

Melalui pandangan Koentjaraningrat (Endraswara,2003) tentang definisi inovasinya secara jelas dapat dikorelasikan dengan perkembangan atau perubahan yang terjadi pada kantong hingga disebut sebagai musik tongtong. Pembaharuan diawali penyesuaian keadaan yang dikisahkan pada zaman kolonial melalui para peronda. Penyesuaian keadaan berhubungan dengan penyesuaian fungsi, seperti yang telah diutarakan Malinowski tentang kebutuhan dasar dan kebutuhan sekunder manusia. Melalui dua kebutuhan tersebut berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan dari kemusnahan. Kemudian digambarkannya melalui tiga bagan. Yang pertama adalah impulse, salah satu contoh analoginya berupa ketakutan. Kedua berupa tindakan, diibaratkan dengan meloloskan diri dari bahaya.

Selanjutnya adalah kepuasan, yakni relaksasi. Melalui pendapat Malinowski tentang kebutuhan dasar manusia, jika dikorelasikan pada zaman kolonial mengenai munculnya tongtong sebagai musik pengiring arak-arakan ronda, impulse dicontohkan dengan kegelisahan, tindakan dengan aktivitas, dan kepuasan dengan pemuasan kegelisahan. Melalui relasi tersebut dapat dijelaskan bahwa kegelisahan petugas-petugas ronda pada zaman tersebut terjadi dikarenakan kebosanan. Rutinitas ronda tanpa perubahan berakibat munculnya ide-ide penghilang kebosanan, di sini digambarkan dengan aktivitas arak-arakan bunyi-bunyian dari tongtong yang sudah dimodifikasi sebagai pengiring patroli keliling.

Melalui aktivitas tersebut, para peronda merasa tingkat kebosanan mulai berangsur hilang, demikian yang oleh Malinovski digambarkan sebagai pemuas kegelisahan. Kebutuhan pemuasan kebosanan yang berimbas pada aktivitas pergerakan perubahan fungsi benda, yakni tongtong. Gambaran lain dapat diwujudkan melalui kegiatan Festival Musik Tongtong. Kegelisahan beberapa kalangan mengenai keberlangsungan musik tradisi lokal yang kian terkikis oleh musik lain akhirnya melakukan sebuah upaya melestarikan musik ini dalam bentuk kegiatan Festival Musik Tongtong.

Di samping itu, melalui bentuk kegiatan ini diharapkan juga mampu meningkatkan dan mengembangkan promosi dan pemasaran pariwisata di Kabupate pamekasan Madura. Berkaitan dengan perubahan pemahaman masyarakat mengenai musik tongtong yang kini lebih dikenal dengan sebutan musik ul-daul esensinya merupakan sesuatu yang lumrah jika melihat dari pernyataan Wittgenstein (Barker, 2006) yang menyinggung pemaknaan perubahan sebagaimana ia sampaikan bahwa perubahan terjadi melalui pemikiran ulang dan deskripsi ulang, bersama dengan sejumlah praktik material yang terimbas kepadanya.

Praktek material ini digambarkan sebagai musik tongtong itu sendiri. Melihat perubahan yang terjadi dari musik tongtong menjadi musik ul-daul memang merupakan sebuah pemikiran-pemikiran individu untuk mencari bentuk-bentuk kebaruan yang dilandasi dengan tujuan-tujuan tertentu. Musik ul-daul dibentuk melalui praktik sosial dengan tujuan tourism pariwisata yaitu profit devisa lokal dengan kata lain sebagai produk penghasil keuntungan masyarakat Madura.

Penyelenggaraan Festival Musik Tongtong dalam sebuah lokasi/wilayah tertentu yang melibatkan sekelompok bahkan sejumlah besar individu, baik grup-grup music tongtong maupun penonton yang memadati sajian tersebut. Bahkan selama 2 tahun terakhir

festival ini dapat menyedot peserta yang berasal dari luar daerah. Selanjutnya melalui prespektif Linton (Kusumohamidjojo,2009), inovasi berkaitan erat dengan suatu proses sosial yang panjang dengan melalui tahap discovery (penemuan) dan Invention (pengakuan). Ini merupakan tahapan yang digerakkan oleh kekuatan internal yakni masyarakat dengan sejarahnya. Pandangan Linton dapat dijelaskan melalui stereotype orang Madura yang keras, tegas, dan cenderung kasar.

Berdasar citra itulah melalui Festival Musik Tongtong, Busyro mengharapkan adanya perubahan image positif dari semua kalangan bahwa orang Madura bukanlah seperti yang telah digambarkan sebelumnya. Dengan adanya gambaran/citra baru tersebut, sehingga memungkinkan adanya pengakuan kebaruan sifat yang dimiliki oleh orang Madura. Pengakuan inilah yang nanti akan dijadikan salah satu alat kenyamanan dalam menarik wisatawan untuk berpariwisata di Kabupaten pamekasan Madura.

Seperti diketahui bahwa di daerah ini terdapat beberapa tempat wisata yang sangat menarik, diantaranya Bukit Kapur Kombang, Bukit Tinggi Daramista, Pantai Lombang, dan beberapa pulau yang cantik.

B. Musik Tongtong Sebagai Identitas Lokal

Musik tongtong kini berkembang menjadi semacam ikon masyarakat Madura yang wajib untuk dilestarikan baik oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Gerakan-gerakan pelestariannya dapat dilihat melalui kegiatan Festival Musik Tongtong yang diadakan dalam memperingati hari jadi Kabupaten pamekasan, Maduran yang ke-744 tahun 2013 hingga ke-750 tahun 2019. Dalam kurun waktu tersebut, kegiatan Festival Musik Tongtong diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Putra Putri Purnawirawan dan Putra Putri TNI-Polri (FKPPI) bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Olah Raga dan Pemuda (Disparbudpora) Kabupaten pamekasan.

Kegiatan ini diikuti oleh puluhan peserta se- Madura.Pada tahun 2013 (Anton, 2013) berjumlah 35 peserta, tahun 2014 (Anton, 2014) berjumlah 20 peserta, tahun 2015 (Aktual, 2015) berjumlah 16 peserta, tahun 2016 (KBRN, 2016) berjumlah 19 peserta, tahun 2017 (Cahyu, 2017) berjumlah 21 peserta, tahun 2018 (KBRN, 2018) berjumlah 24 peserta, dan tahun 2019 (Alif, 2019) sebanyak 30 peserta. Dalam kurun waktu tersebut, arak-arakan biasanya dimulai pukul 19.00 dan berakhir hinggga dini hari bahkan menjelang subuh, 03.00 WIB. Arak-arakan biasa berlangsung di jalan-jalan besar. Rute perjalanan dapat berubah untuk menanggulangi kebosanan peserta dan penonton. Pada umumnya rute awal melalui Jl. Urip Sumoharjo dan berakhir di Jl. Trunojoyo. Festival berkonsep arak-arakan tersebut dibuka/dilepas oleh Bupati Sumenep, Abuyo Busyro Karim1.

Pada pada setiap kesempatan Busyro menyatakan bahwa (Anton,2013) secara sederhana musik tongtong pada hakikatnya terkandung nilai-nilai estetika yakni inovasi dan kreasi dalam kepedulian dan kebersamaan yang harus tetap dipertahankan dan terus ditingkatkan, meskipun kekayaan asli Madura ini (Anton, 2014) mengalami modifikasi di berbagai daerah. Bahkan seiring dukungan dan apresiasi pemerintah Kabupaten Sumenep dan masyarakat Madura, festival tahunan dalam rangka peringatan HUT Kabupaten Sumenep semakin mempertegas bahwa music Tong-Tong adalah milik masyarakat Madura. Festival Musik Tongtong yang diadakan dalam kurunwaktu 2013 hingga 2019, merupakan cara masyarakat Kabupaten Pamekasan Madura bersama dengan pemerintah setempat untuk melegitimasi kesenian ini sebagai identitas daerah tersebut. Identitas suatu wilayah melalui kesenian ini sengaja dibentuk, diciptakan tidak ditemukan, oleh representasi terutama oleh bahasa.

Sebagaimana dikatakan Shotter (Barker, 2006) bahwa bahasa bukanlah cermin yang merefleksikan dunia objek independen, melainkan sumber dalam menyediakan bentuk bagi diri dan dunia diluar aliran perbincangan dan praktik sehari-hari yang tidak menentu dan tidak tertata. Hal ini dianalogikan melalui pernyataan-pernyataan Busyro di setiap pidatonya dalam sebuah momentum sakral yang hanya terjadi setiap tahunnya mengenai kepemilikan musik tontong oleh masyarakat Madura.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, musik ul-daul bukan hanya menjadi bentuk seni musik, tetapi juga mencakup aspek visual, desain, dan pengaturan instrumen yang kompleks. Dengan demikian, pertunjukan musik ul-daul di Desa Banban mencerminkan upaya pengembangan dan pelestarian tradisi lokal yang melibatkan berbagai elemen seni dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cultural studies: Teori dan Praktik (H. Purwanto, Ed.). Retrieved from <http://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=50040>.
- Aktual, M. (2015). Festival Tong Tong Hari Jadi pamekasan ke 746 Dibanjiri Pengunjung. Retrieved from <https://maduraaktual.blogspot.com/2015/10/festivaltong-tong-hari-jadi-pamekasan-ke.html> Alif, F. (2019, October 27).
- Festival Musik Tong Tong Memukau Ribuan Orang di Sumenep. Koran Madura, p. 1. Retrieved from <https://www.koranmadura.com/2019/10/festival-musik-tongtong-memukau-ribuan-orang-di-pamekasan/>Anton, S. (2011).
- Ul-Daul; Musik Tradisi Madura yang Fenomenal. Retrieved from Lontar Madura website: <http://www.lontarmadura.com/ul-daulmusik-tradisi-madura-yang-fenomenal/>Anton, S. (2013).
- Festival Musik Tong-Tong Meriahkan Hari Jadi Sumenep ke 744. Retrieved from Lontar Madura website: <http://www.lontarmadura.com/festival-musik-tong-tong-meriahkan-hari-jadisumenep-ke-744> Anton, S. (2014).
- Festival Tong-Tong pamekasan, Meriah. Retrieved from Lontar Madura website: <http://www.lontarmadura.com/festival-tong-tongsumenep-meriah/> Barker, C. (2006).